

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM SEKALI DALAM SEPEKAN
PADA SISWA KELAS 7 SMP BABUL ILMU PENAJAM PASER UTARA**

Nur Bayyinah

International Open University

bayyinhnur@gmail.com

Achmad Tito Rusady

International Open University

achmad.tito@bahasa.iou.edu.gm

Abstract

Religious learning in schools is a step to achieve the noble goal of national education, namely to shape humans to be faithful, pious and have noble character. Religious education in formal schools is mandatory and has been regulated by law. The Ministry of Education and Culture allocates 2 Lesson Hours (JP) for religious learning in schools every week. The purpose of this study was to determine the effect of time allocation, learning effectiveness, and tips for maximizing limited time on Islamic religious learning for 7th grade students of SMP Babul Ilmi. The method used in this study was qualitative, with a case study approach. The results of this study obtained information that: 1) The limited time allocation for Islamic religious learning has an effect on the depth of understanding of the material of 7th grade students of SMP Babul Ilmi. 2) Islamic religious learning with the available time allocation has not been effective for 7th grade students of SMP Babul Ilmi. 3) In order to overcome the need for more time for Islamic religious education, SMP Babul Ilmi has overcome this by having an additional curriculum. The allocation of time for Islamic religious learning in schools can be maximized with students' awareness to prepare themselves before learning, as well as teachers who are willing to always learn and innovate in delivering the material.

Keywords: Religious Education, SMP, Time Limitations, Learning Effectiveness

Abstrak

Pembelajaran agama di sekolah merupakan suatu langkah untuk mencapai tujuan mulia pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia menjadi beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Pendidikan agama di sekolah formal bersifat wajib dan telah diatur oleh Undang-Undang. Kemendikbud memberi alokasi waktu pembelajaran agama di sekolah sebanyak 2 Jam Pelajaran (JP) setiap minggu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh alokasi waktu, efektivitas pembelajaran, dan kiat pemaksimalan waktu yang terbatas pada

pembelajaran agama Islam terhadap siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini mendapatkan informasi bahwa: 1) Alokasi waktu pembelajaran agama Islam yang terbatas memberi pengaruh terhadap kedalaman pemahaman materi siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi. 2) Pembelajaran agama Islam dengan alokasi waktu yang tersedia belum efektif terhadap siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi. 3) Guna mengatasi kebutuhan waktu yang lebih terhadap pendidikan agama Islam, SMP Babul Ilmi menyiasati dengan adanya kurikulum tambahan. Alokasi waktu pembelajaran agama Islam di sekolah dapat lebih dimaksimalkan dengan kesadaran siswa untuk mempersiapkan diri sebelum belajar, serta guru yang mau selalu belajar dan berinovasi dalam menyampaikan materi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, SMP, Keterbatasan Waktu, Efektivitas Belajar

PENDAHULUAN

Ilmu agama pegangan hidup di dunia dan pengantar ke akhirat. Sedari dini generasi muslim mulai dididik dan dibina keilmuan agamanya, dari dalam rumah hingga masyarakat umum. Hal ini pun sesuai dengan cita-cita negara dalam membangun insan yang beriman, bertakwa, dan berbudi luhur melalui pendidikan agama. Kemudian negara mewajibkan pendidikan agama masuk ke dalam lingkungan sekolah guna mewujudkan cita-cita tersebut. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, Bab IX Pasal 39 ayat 2 dan 3 menegaskan kewajiban pendidikan agama pada seluruh jenjang pendidikan. Kemudian dicabut dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menguatkan Undang-Undang pendahulunya.¹

Pendidikan nasional mengatur waktu untuk pelajaran agama di sekolah, yaitu 2 Jam Pelajaran dalam sepekan.² Durasi pembelajaran yang terbilang singkat untuk sebuah cita-cita agung. Hal ini menimbulkan rasa penasaran bagi penulis, mengenai daya tangkap siswa dalam merespon materi yang diajarkan, serta penerapannya dalam keseharian. Kekurangan jam pelajaran di sekolah menjadi salah satu masalah yang sering muncul, menyebabkan siswa kurang memiliki bekal dalam membentengi diri dari pengaruh negatif. (Zuliana, 2023) Singkatnya waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar. Dengan waktu yang tersedia, pengajar diharapkan dapat menyelesaikan materi dengan sebaik mungkin. Semakin menjadi kendala saat hari efektif belajar bertepatan dengan tanggal merah atau momen-momen tertentu, sehingga waktu belajar terpangkas.

¹<https://peraturanpedia.id/undang-undang-nomor-2-tahun-1989/>

²https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf

Selain kendala-kendala di atas adanya Kurikulum Merdeka menambah tantangan tersendiri, karena terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang harus dilakukan oleh setiap sekolah. Imbas proyek P5 adalah memangkas waktu pembelajaran di kelas. Di SMP Babul Ilmi Kurikulum Merdeka baru diterapkan pada kelas 7. Hal ini yang menginspirasi penulis untuk meneliti pembelajaran agama di kelas 7 SMP Babul Ilmi. Alokasi waktu pembelajaran agama yang hanya satu kali pertemuan dalam sepekan ternyata memiliki banyak tantangan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajarannya. Akankah waktu yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan pendidikan agama?

Alokasi waktu pembelajaran agama Islam di sekolah yang singkat juga bertolak belakang dengan kebutuhan muslim terhadap waktu belajar yang lebih panjang, terutama bagi generasi muda saat ini yang menjadi pembawa estafet keilmuan dari generasi sebelumnya. Sejarah menyajikan fakta bahwa ulama-ulama umat Islam yang tinggi dengan keilmuan agamanya merupakan produk bernilai yang tidak dihasilkan dalam waktu singkat. Sebut saja Imam Syafi'i yang menghabiskan usianya dengan keilmuan. Sejak usia 7 tahun telah menghafal Al-Quran, bahkan menghabiskan dua puluh tahun untuk mempelajari bahasa arab.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian kualitatif hubungan peneliti dengan objek yang diteliti memiliki kedudukan yang sama, karena peneliti berperan sebagai instrumen (human instrument). Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi berperan serta (participant observation) dan wawancara mendalam (in depth interview), oleh karenanya peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan obyek yang merupakan sumber data. Observasi adalah sumber data primer dalam penelitian ini. Siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi secara langsung akan menjadi objek observasi. Selama observasi peneliti akan melakukan wawancara untuk menggali informasi lebih lanjut. Selanjutnya peneliti akan dibantu dengan data sekunder berupa catatan-catatan selama masa penelitian, wawancara dengan guru agama, dokumentasi, dan media penunjang pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menjadi human instrument, yakni peneliti menjadi alat penelitian itu sendiri. Instrumen lain pada penelitian ini adalah catatan, kamera, laptop dan lainnya. Dalam hal ini, peneliti juga akan dibantu dengan Modul Ajar, yang berisi teknis mengajar, asesmen sumatif, dan asesmen ketrampilan. Pengumpulan data dari responden pada

penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni penggabungan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti melakukan observasi pada siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi dan terlibat langsung sebagai bagian dari kelas, yakni pengajar. Di sela observasi peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi. Dan selama proses belajar mengajar peneliti menggunakan Perangkat Ajar sebagai dokumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran agama Islam di kelas 7 SMP Babul Ilmi dengan alokasi waktu 2 Jam Pelajaran dalam sepekan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti yang bertindak sebagai pengajar. Kedua, dokumentasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu yang dianggap relevan. Ketiga, wawancara dilakukan dengan mengambil narasumber beberapa siswa kelas 7, yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, dan guru agama SMP Babul Ilmi.

1. Waktu Pembelajaran Agama Islam di Kelas 7 SMP Babul Ilmi

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran agama Islam di SMP Babul Ilmi merujuk pada surat edaran Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara. Kemudian bidang kurikulum SMP Babul Ilmi mengolah data minggu efektif yang telah disampaikan oleh Dinas Pendidikan menjadi kalender akademik sekolah, yang menjadi acuan pelaksanaan KBM selama dua semester.

a. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal pada kalender pendidikan yang telah ditetapkan. Kalender pendidikan merupakan pengatur waktu untuk kegiatan belajar mengajar (KBM) selama satu tahun ajaran. Kalender pendidikan mencakup beberapa hal, seperti permulaan tahun ajaran baru, waktu pembelajaran efektif, minggu efektif belajar, dan hari libur. Dari kalender pendidikan didapatkan bahwa minggu efektif untuk pembelajaran di semester ganjil adalah 23 minggu. Sehingga pembelajaran agama Islam pada semester ganjil memiliki 23 kali pertemuan.

b. Kalender Akademik Sekolah

Kalender akademik sekolah merupakan jadwal seluruh kegiatan sekolah dalam satu tahun pelajaran yang disusun oleh masing-masing sekolah dan disesuaikan dengan kalender pendidikan. Pembuatan kalender akademik sekolah juga memperhatikan kebutuhan sekolah, sehingga masing-masing sekolah bisa memiliki kalender akademik yang saling berbeda.

c. Jadwal Mata Pelajaran

Jadwal mata pelajaran adalah susunan waktu yang ditetapkan untuk kegiatan pembelajaran di sekolah yang mencakup waktu, tempat, dan mata pelajaran. Pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 mata pelajaran agama Islam di kelas 7 SMP Babul Ilmi dilaksanakan setiap hari Selasa.

d. Jumlah Pertemuan Semester Ganjil

Berdasarkan kalender akademik sekolah dan jadwal pelajaran dapat dibuat perkiraan pertemuan pelajaran agama Islam pada semester ganjil. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 4. 1 : Observasi perhitungan minggu aktif PAI semester ganjil

No	Hal yang Diamanati	Minggu	Catatan
1	Aktif sekolah	23 minggu	Jumlah minggu aktif sekolah pada semester 1.
2	Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah	1 minggu	Siswa lama diliburkan.
3	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	4 minggu	Pada beberapa hari dalam waktu tersebut tidak masuk kelas dan membahas materi pelajaran.
4	Penilaian Sumatif Akhir Semester	1 minggu	Sudah tidak masuk kelas membahas materi pelajaran.

5	Masa tenang pembagian raport	1 minggu	Kegiatan belajar di kelas telah berakhir.
6	Jumlah waktu tatap muka di kelas	16 minggu	Setelah dikurangkan dengan minggu yang digunakan untuk MPLS, P5, PSAS, dan pengerjaan raport.
7	Jumlah waktu tatap muka di kelas yang hilang	7 minggu	Digunakan untuk MPLS, P5, PSAS, dan pengerjaan raport.

Hasil dari pengamatan adalah pembelajaran agama Islam mendapatkan jadwal di hari Selasa. Pada hari Selasa tidak ada yang bertepatan dengan libur nasional, tetapi KBM di kelas terpotong karena adanya MPLS, P5, PSAS, dan pengerjaan raport. Setelah diamati diperoleh data perkiraan pertemuan KBM untuk pembelajaran agama Islam pada semester ganjil, yaitu 16 minggu pertemuan. Maka, berdasarkan perkiraan tersebut, seluruh materi pada semester ganjil harus diselesaikan dalam 16 kali pertemuan.

2. Persiapan Pembelajaran Agama Islam di Kelas 7 SMP Babul Ilmi

a. Guru

Guru yang mempersiapkan diri sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) memiliki banyak manfaat, di antaranya menumbuhkan rasa percaya diri, meminimalisir kebingungan saat di dalam kelas, pemanfaatan waktu dengan maksimal, dan lain-lain. Peneliti mencoba untuk mengulik seputar persiapan guru PAI SMP Babul Ilmi dalam mengajar dan hambatan-hambatan yang dirasakan saat KBM. Berikut hasil wawancara guru PAI SMP Babul Ilmi:

Tabel 4. 2 : Hasil wawancara guru PAI SMP Babul Ilmi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja yang disiapkan sebelum mengajar?	Perangkat ajar berupa modul ajar, daftar nilai, dan alat tulis.
2	Media belajar apa saja yang digunakan saat KBM?	Pernah menggunakan proyektor, tetapi jarang.
3	Apakah melakukan pengembangan materi selain dari buku pegangan?	Terkadang, jika diperlukan.
4	Dengan waktu yang terbatas, apakah materi tersampaikan secara maksimal dan mendalam?	Materi tersampaikan sesuai yang ada di bahan ajar, tetapi kurang maksimal. Dan masih sering tertinggal 1 bab per semesternya.
5	Apakah alokasi waktu pembelajaran agama saat ini sudah cukup ideal?	Masih kurang jika harus maksimal dan mendalam dalam pembahasan setiap materinya.
6	Berapa alokasi waktu yang ideal, dalam sepekan, untuk pembelajaran agama di sekolah?	3 JP.
7	Apa kiat memaksimalkan pembelajaran dengan durasi singkat?	Menambah di luar waktu pembelajaran, saat waktu waktu tertentu. Dan sangat terbantu sekali karena anak anak juga sudah mendapat pembelajaran agama Islam di pondoknya.

Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Babul Ilmi menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar dilaksanakan sebagaimana mestinya. Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit atau topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. (Jiwandanu) Guru PAI SMP Babul Ilmi mengalami kendala pada alokasi waktu yang ada. Waktu pertemuan untuk pembelajaran agama Islam tidak mencukupi

untuk memberikan penjabaran materi secara mendalam. Adanya keterikatan SMP Babul Ilmi dengan pondok pesantren sangat membantu dalam memahami siswa pada beberapa materi. Diketahui pula bahwa kurangnya alokasi waktu untuk PAI menyebabkan capaian materi per semester tidak selesai.

b. Siswa

Membaca materi yang akan dibahas oleh guru di kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman. Seorang siswa yang telah membaca materi terlebih dahulu sebelum guru menjelaskan cenderung akan lebih fokus dan dapat mengikuti alur pembelajaran secara maksimal, karena sudah mengetahui garis besar materi yang akan dibahas dan mengetahui hal yang kurang dipahami. Mengulang materi setelah pembelajaran di kelas juga menjadi cara ampuh dalam meningkatkan pemahaman. Beberapa manfaat mengulang pelajaran adalah pemahaman terhadap materi lebih maksimal, materi dapat lebih mudah dihafal, dan tidak panik saat dilakukan evaluasi belajar. (Ayu Nabila, 2022)

Berikut hasil penelitian terhadap kesiapan siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM):

Tabel 4. 3 : Observasi kesiapan belajar peserta didik

No	Ragam Situasi yang Diamati	Jawaban			Catatan
		Iya	Jarang	Tidak	
1	Persiapan diri sebelum belajar di kelas dengan membaca materi yang akan diajarkan.	4 siswa	13 siswa	12 siswa	7 siswa tidak hadir saat diobservasi.
2	Di pondok / rumah mengulang kembali materi yang telah diajarkan guru.	6 siswa	16 siswa	7 siswa	

Berdasarkan paparan data pada tabel diketahui bahwa perhatian siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi sebelum dan sesudah pembelajaran masih sangat minim. Masih belum terbangun kemandirian pada diri siswa mengenai pentingnya persiapan sebelum belajar dan mengulang pelajaran setelah jam pelajaran selesai. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa; pertama, siswa yang tidak mengalami kendala dalam proses belajar di kelas lebih tinggi dari pada siswa yang kurang memahami materi (penghambat pemahaman akan dibahas selanjutnya). Kedua, siswa yang belum bisa memahami kebutuhan dirinya saat belajar di kelas lebih tinggi dari pada siswa yang kurang paham materi. Ketiga, kelompok siswa yang netral sama banyaknya dengan siswa yang tidak memiliki kendala dalam pembelajaran di kelas. Keempat, jika digabungkan maka kelompok siswa yang tidak memiliki kendala belajar di kelas lebih sedikit dibanding kelompok siswa yang tidak memiliki kendala.

Tabel 4. 4 : Observasi kondisi siswa saat menerima materi di kelas

No	Ragam Situasi yang Diamati	Jumlah Siswa	Catatan
1	Siswa yang merasa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.	11	7 siswa tidak hadir saat diobservasi.
2	Siswa yang merasa kurang memahami materi.	7	
3	Siswa yang belum bisa menggambarkan keadaan dirinya saat sedang menerima pelajaran di kelas (netral).	11	

Adapun hal-hal yang menurut siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi menghambat dalam memahami materi pelajaran yaitu:

- 1) Penjelasan guru kurang menarik
- 2) Guru terlalu cepat ketika menerangkan materi
- 3) Mengantuk

- 4) Durasi waktu belajar sebentar
- 5) Sedang dalam kondisi hati yang tidak baik
- 6) Belum dapat memahami diri sendiri.

c. Materi

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki capaian lima bab yang harus diselesaikan di setiap semester. Dan masing-masing materi memiliki alokasi waktu berdasarkan modul ajar yang telah dirancang pada awal tahun ajaran baru. Berdasarkan modul ajar alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi agama Islam pada semester ganjil adalah 18 kali pertemuan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5: Alokasi waktu pada setiap bab

Bab	Materi	Bidang Keilmuan	Alokasi Waktu	Pertemuan
1	Al-Quran dan Sunah sebagai pedoman hidup	Al-Quran dan Al-Hadis	6 JP	3 kali
2	Meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup	Tauhid	6 JP	3 kali
3	Menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan	Fikih	6 JP	3 kali
4	Mengagungkan Allah dengan tunduk pada perintah-Nya	Fikih	10 JP	5 kali
5	Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam	Sejarah Islam	8 JP	4 kali
Total:			36 JP	18 kali pertemuan

Penelitian ini mengambil bab 4 sebagai alat observasi. Yang akan dibahas pada bab 4 adalah mengenai sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Bab 4 harus

diselesaikan dalam kurun waktu 5 kali pertemuan atau dalam waktu 5 minggu, sesuai dengan yang tertera pada modul ajar. Keberhasilan siswa dalam memahami materi diukur melalui indikator pembelajaran. Di dalam modul ajar dijabarkan tujuan pembelajaran dan indikatornya untuk membantu guru merencanakan pengajaran, menilai kemajuan siswa, dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Berikut tujuan dan indikator pembelajaran bab 4:

I. Tujuan pembelajaran:

- 1) Memahami pengertian sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
- 2) Mamahami perintah agama untuk sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
- 3) Memahami tata cara pelaksanaan sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
- 4) Memahami hikmah sujud syukur, sahwi, dan tilawah.

II. Indikator pembelajaran:

- 1) Siswa dapat memahami pengertian sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
- 2) Siswa dapat memahami dalil-dalil yang menjadi landasan pelaksanaan sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
- 3) Siswa dapat memahami sebab-sebab dianjurkan melaksanakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
- 4) Siswa dapat memahami tata cara pelaksanaan sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
- 5) Siswa dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan hikmah pelaksanaan sujud syukur, sahwi, dan tilawah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Proses Pembelajaran Agama Islam di Kelas 7 SMP Babul Ilmi

Tabel 4. 6: Observasi pengetahuan awal siswa terhadap materi

No	Ragam Situasi yang Diamati	Jawaban		Catatan
		Tahu	Tidak tahu	
1	Pengetahuan tentang sujud Syukur	13 siswa	11 siswa	Saat observasi 12 siswa tidak hadir.
2	Pengetahuan tentang sujud sahwi	2 siswa	22 siswa	

3	Pengetahuan tentang sujud tilawah	1 siswa	23 siswa	
---	-----------------------------------	---------	----------	--

Berdasarkan paparan data pada tabel diperoleh informasi bahwa para siswa belum banyak yang mengetahui tentang sujud sahwi dan sujud tilawah. Adapun mengenai sujud syukur, setengah dari siswa yang hadir saat observasi sudah mengetahui. Pada pertemuan kedua siswa diberi kuis yang berisi beberapa pertanyaan sebelum memulai pelajaran. Tujuan peneliti memberi kuis adalah untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan pekan sebelumnya. Hasilnya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7: Observasi pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya

No	Nilai	Total Siswa	Catatan
1	0	6 Siswa	a. 6 siswa tidak masuk b. 3 di antaranya tidak mengikuti pertemuan sebelumnya.
2	25	3 siswa	
3	50	4 siswa	
4	75	10 siswa	
5	100	7 siswa	

Berdasarkan paparan data pada tabel diperoleh informasi bahwa siswa yang menguasai materi pada pertemuan sebelumnya masih rendah. Namun, jika menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), maka setengah dari objek observasi sudah memenuhi standar. Adapun setengahnya lagi berada di bawah standar nilai. Pada pertemuan ketiga para siswa melakukan praktik, tetapi tidak semua materi sujud dipraktikkan, karena keterbatasan waktu yang ada. Peneliti memilih sujud sahwi sebagai bahan praktik, karena berhubungan dengan salat yang merupakan ibadah vital bagi seorang muslim. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti adalah siswa belum paham secara penuh mengenai tata cara sujud sahwi ketika diminta untuk mempraktikkan. Guru perlu menjelaskan kembali tata cara sujud sahwi dan memandu siswa dalam melakukan gerakan sujud sahwi. Pada pertemuan keempat, peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Peneliti mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelompok mengenai dasar hukum dan penyebab dilaksanakannya sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Setelah itu, masing-masing kelompok

mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas secara bergantian. Hasil penilaian disajikan dalam bentuk pernyataan kualitatif sebagai berikut:

Tabel 4. 8: Observasi diskusi dan presentasi siswa

No	Ragam Situasi yang Diamati	Nilai				Catatan
		BT	MT	MB	MK	
1	Peran selama diskusi	15 siswa	15 siswa	6 siswa	0 siswa	1-2 orang menonjol di dalam kelompok sebagai pemberi ide dan gagasan. Beberapa yang lain ikut memantau jalannya diskusi. Dan sisanya hanya diam, sibuk dengan dirinya.
2	Peran selama presentasi	18 siswa	18 siswa	0 siswa	0 siswa	a. Belum percaya diri. b. Masih ketergantungan dengan catatan saat presentasi (hanya membaca).

Keterangan nilai:

- 1) BT (Belum Tampak): Tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.
- 2) MT (Mulai Tampak): Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, tetapi masih sedikit dan belum konsisten.
- 3) MB (Mulai Berkembang): Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai konsisten.

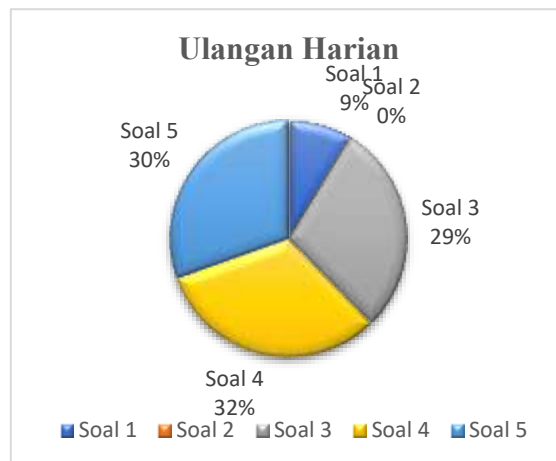
4) MK (Membudaya): Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan konsisten.

Pada pertemuan terakhir peneliti memberikan tes tertulis sebagai evaluasi akhir terhadap materi. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 9: Hasil tes tulis bab 4

No	Nilai	Total Siswa	Catatan
1	0	4 siswa	a. Dua siswa tidak mengikuti ujian. b. Belum ada siswa yang berhasil menjawab soal nomor 2 secara sempurna.
2	10-20	9 siswa	
3	30-40	5 siswa	
4	50-60	13 siswa	
5	70-80	2 siswa	
6	90-100	1 siswa	

Gambar 4. 1: Ketercapaian siswa pada setiap soal



Data di atas menyajikan informasi bahwa siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi belum mampu menguasai materi pada soal nomor 2, yang berisi mengenai dalil sujud syukur. Kemudian disusul dengan soal nomor 1, mengenai tata cara sujud tilawah di dalam salat. Adapaun capaian materi pembelajaran agama Islam di SMP Babul Ilmi pada semester ganjil adalah 5 materi. Dan dari hasil penelitian ditemukan bahwa capaian materi pembelajaran agama Islam di SMP Babul Ilmi pada semester ganjil tidak tuntas, karena tersisa satu materi yang belum tercapai.

4. Kehadiran Siswa Kelas 7 SMP Babul Ilmi

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas 7 SMP Babul Ilmi, kehadiran siswa selama proses belajar di kelas juga menjadi perhatian sekolah, selain masalah akademik dan akhlak. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakhadiran siswa dalam proses belajar di kelas, yang ke depannya mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran agama Islam.

a. Faktor Ketidakhadiran Siswa

Ketidakhadiran siswa di sekolah secara umum disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti persepsi tentang kehadiran, disiplin diri, dan motivasi belajar yang rendah. Faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah, pergaulan, keluarga, dan masyarakat. (Roni Fitriadi, 2019) Secara umum ketidakhadiran siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi terbagi menjadi 3 bagian; sakit, izin, dan alpa. Adapun faktor terbesar yang menyebabkan ketidakhadiran siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi pada pembelajaran agama Islam adalah masalah kesehatan.

Tabel 4. 10: Ketidakhadiran siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi dalam 5 kali pertemuan

Pertemuan	Absensi			Catatan
	S	I	A	
1	12 siswa	-	-	
2	6 siswa	-	-	3 siswa tidak masuk pada pekan sebelumnya.
3	2 siswa	-	-	2 siswa tidak masuk pada pekan sebelumnya.
4	-	-	-	Hadir semua
5	2 siswa	-	-	

b. Pengaruh Ketidakhadiran Siswa Terhadap Pembelajaran Agama Islam

Berdasarkan observasi selama rentang waktu 5 kali pertemuan, peneliti menemukan bahwa siswa yang tidak hadir lebih dari satu kali pertemuan mengalami kebingungan ketika mengikuti alur pembelajaran di kelas. Sebagaimana telah di jelaskan di atas bahwa dua pertemuan awal membahas materi, pertemuan ke-3 praktik, pertemuan ke-4 diskusi dan presentasi, dan pertemuan ke-5 ulangan harian

(assesmen). Peneliti menemukan bahwa peserta didik yang tidak hadir kurang berkomitmen terhadap diri sendiri untuk mempelajari materi secara mandiri. Sehingga mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran dengan maksimal dan mengalami kebingungan terhadap materi yang sedang dibahas.

Tabel 4. 11: Siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi yang tidak mengikuti pelajaran agama Islam lebih dari sekali

No	Nama Siswa	Absensi			Catatan
		S	I	A	
1	Fr	4	-	-	a) Tidak hadir pada pertemuan ke-1 dan ke-2 (pembahasan materi). b) Tidak hadir pada pertemuan ke-3 (praktik sujud sahwi). c) Tidak hadir pada pertemuan ke-5 (ulangan harian).
2	Yy	2	-	-	Tidak hadir pada pertemuan ke-1 dan ke-2 (pembahasan materi).
3	Hk	2	-	-	Tidak hadir pada pertemuan ke-1 dan ke-2 (pembahasan materi).
4	Nr	2	-	-	a) Tidak hadir pada pertemuan ke-2 (pembahasan materi). b) Tidak hadir pada pertemuan ke-3 (praktik sujud sahwi).

Tabel 4. 12: Hasil Wawancara Siswa Kelas 7 SMP Babul Ilmi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kamu tidak mengikuti pembelajaran agama Islam di kelas lebih dari sekali. Apa efek yang kamu rasakan?	Bingung. Ketika masuk langsung praktik sujud sahwi.

2	Apakah di rumah kamu berusaha mempelajari materi yang tertinggal?	Tidak.
3	Apakah kamu berusaha bertanya kepada teman mengenai pelajaran atau tugas-tugas PABP?	Iya. Bertanya kepada teman dan pekan depannya ternyata ada praktik sujud.

5. Kurikulum Tambahan SMP Babul Ilmi

SMP Babul Ilmi mencoba untuk menjawab persoalan pendidikan yang ada pada masyarakat sekitar, terutama masalah pendidikan agama. Adanya keterikatan antara pondok pesantren dan sekolah umum dipandang sebagai langkah yang mendekatkan pada tujuan, yakni menyediakan wadah pendidikan agama yang dapat memfasilitasi anak-anak usia sekolah secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, SMP Babul Ilmi mencoba membuat formula kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Selain memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran 10 mata pelajaran, SMP Babul Ilmi menambahkan mata pelajaran bahasa arab dan pembelajaran Al-Quran.

a. Pembelajaran Al-Quran

Pembelajaran Al-Quran merupakan sarana untuk para peserta didik meningkatkan kemampuan baca Al-Quran. Peserta didik akan diletakkan pada level-level belajar sesuai dengan tingkat kemampuan baca Al-Quran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam KBM. Dan di akhir semester para siswa akan dievaluasi hasil belajarnya. Pembelajaran Al-Quran di SMP Babul Ilmi memiliki tiga tingkatan; mubtadiun (level dasar), mutawasithun (level pertengahan), dan mutaqqaddimun (level mahir). Modul pembelajaran Al-Quran di SMP Babul Ilmi didesain sendiri berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Target pembelajaran Al-Quran di SMP Babul Ilmi adalah pendidikan Al-Quran lanjutan, didesain untuk anak-anak yang telah khatam Al-Quran sebelum SMP. Namun, dalam perjalanan pendidikan di SMP Babul Ilmi ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca Al-Quran. Untuk mengatasi hal

tersebut, SMP Babul Ilmi mengambil langkah baru. Para siswa yang tidak terjaring ke dalam tiga level yang ada, dimasukkan ke dalam kelompok pembelajaran pra Al-Quran.

Siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi terbagi ke dalam tiga kelompok; kelompok yang belum mampu membaca Al-Quran, kelompok yang masih terbata, dan kelompok yang sudah mampu. Kelompok yang belum bisa membaca Al-Quran diletakkan pada level pembelajaran pra Al-Quran, kelompok yang masih terbata dan mampu membaca Al-Quran diletakkan pada level muftadiun. Pada saat ujian level akan diketahui kemampuan para siswa meningkat atau tidak. Bagi siswa yang kemampuannya membaca Al-Quran meningkat, maka akan naik ke level berikutnya. Bagi siswa yang kemampuannya membaca Al-Quran tidak meningkat akan tetap bertahan pada level tersebut. Kemampuan membaca Al-Quran pada siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi, sesuai level pembelajaran Al-Quran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13: Level Pembelajaran Al-Quran Siswa Kelas 7 SMP Babul Ilmi

No	Level	Jumlah Siswa	Catatan
1	Pra Al-Quran	8 siswa	Tidak ada evaluasi di akhir semester.
2	Mubtadiun	28	Dilakukan evaluasi di akhir semester dengan ujian lisan.

b. Pengaruh Kemampuan Baca Al-Quran Siswa Kelas 7 SMP Babul Ilmi Terhadap Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah

Pembelajaran agama Islam tidak terlepas dari dalil Al-Quran dan Al-Hadis yang keduanya berbahasa arab. Syarat utama memahami dalil nash adalah mampu membaca Al-Quran. Bagi siswa yang tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik, maka tidak akan mampu membaca dalil nash. Ketidak mampuan siswa dalam membaca dalil nash akan berpengaruh pula terhadap kemampuannya memahami isi dan tujuan dalil tersebut.

Tabel 4. 14: Hasil Wawancara Siswa Kelas 7 SMP Babul Ilmi

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1	Apa yang menjadi kendala kamu belum mampu membaca Al-Quran dengan lancar?	a. Pindah-pindah rumah. b. Tidak melanjutkan belajar, karena korona. Kemudian lupa dengan materi, karena tipe orang yang mudah lupa ketika sudah lama tidak belajar.
2	Apakah kemampuanmu membaca Al-Quran saat ini berpengaruh terhadap proses belajar PAI?	Terasa lebih susah, karena bingung membaca dalil-dalil di dalam buku pelajaran.
3	Apakah pembelajaran Al-Quran yang ada di SMP Babul Ilmi membawa dampak positif terhadap dirimu?	Ada. Lebih memahami bacaan Al-Quran.

6. Pendidikan Agama Siswa Kelas 7 SMP Babul Ilmi di Luar Waktu Sekolah

a. Siswa Pondok

Setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah selesai, siswa tidak begitu saja bersantai tanpa kegiatan. Pihak pengurus pondok akan mengambil alih pembinaan siswa atau santri dengan berbagai kegiatan. Pondok memiliki peran besar dalam mengiringi pendidikan di sekolah, sehingga hal-hal positif yang telah diajarkan di sekolah dapat terlaksana juga di pondok, sebagai rumah bagi para siswa santri. Begitupun sebaliknya, nilai-nilai luhur, adat, dan kebiasaan baik yang dibangun di pondok dapat terlaksana juga di sekolah.

Tabel 4. 15: Hasil wawancara siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi yang pondok

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan pondok sebelum dan sesudah kegiatan sekolah?	Ada. Pagi, sebelum sekolah belajar dengan ustadz di musala, kemudian setoran hafalan dan mengaji dengan ustadz/ah.

		Zuhur, belajar kitab kuning “Alala”. Asar, belajar bahasa arab. Magrib, belajar fiqih, hadis atau tajwid. Isyah, setoran hafalan.
2	Ilmu apa saja yang diajarkan di pondok	Membaca dan menghafal Al-Quran, tajwid, fiqih, hadis, bahasa arab.
3	Adakah pembelajaran agama di sekolah yang juga diajarkan di pondok?	Ada. Materi PABP di bab awal mengenai tata cara salat. Ustadz di pondok juga pernah mengajarkan tentang bagaimana cara sujud sahwi.
4	Apakah pembelajaran agama di pondok membantu kamu dalam memahami materi pembelajaran agama di sekolah?	Iya. Pernah ada materi yang sudah dibahas di pondok terlebih dahulu, kemudian di kelas, pada pelajaran PABP, juga dibahas.

b. Siswa Non Pondok

Pendidikan anak adalah tanggung jawab utama orang tua. Adapun sekolah dan lembaga-lembaga di masyarakat adalah fasilitas pendukung. Dan sudah sewajarnya bahwa orang tua harus memperhatikan pendidikan agama anaknya, baik anak tersebut di masukkan pondok ataupun di rumah.

Tabel 4. 16: Hasil wawancara siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi yang tidak pondok

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pulang sekolah kamu belajar agama di lembaga keagamaan?	Tidak.
2	Apakah di rumah orangtuamu memberikan pendidikan agama?	Duduk bersama untuk belajar suatu materi ilmu agama, tidak pernah. Namun, orang tua menyuruh untuk mengaji.

3	Apakah di rumah kamu menggunakan internet untuk menunjang pembelajaran agama?	Pernah melakukannya.
---	---	----------------------

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pembagian alokasi waktu pembelajaran agama Islam di SMP Babul Ilmi mengikuti ketentuan Undang-undang, yaitu 36 minggu per tahun. Adapun minggu efektif dalam satu tahun pelajaran, SMP Babul Ilmi mengikuti edaran dari Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara, yaitu 23 minggu efektif pada semester ganjil dan 22 minggu efektif pada semester genap.

Bila dibandingkan dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam Undang-undang, perhitungan minggu efektif oleh Dinas lebih banyak. Namun, ketika SMP Babul Ilmi merancang kalender sekolah dan jadwal pelajaran, mata pelajaran agama Islam menemukan kendala yang mengakibatkan terpotongnya minggu efektif. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, seperti MPLS, P5, Penilaian Sumatif, dan persiapan raport. Hal-hal ini dapat mengurangi durasi pertemuan dalam satu semester. Yang semula 23 kali pertemuan, berkurang menjadi 16 kali pertemuan.

Pada perkiraan 16 kali pertemuan tersebut masih terbuka peluang penyusutan pertemuan disebabkan faktor tidak terprediksi, seperti kesehatan guru yang menurun sehingga tidak dapat hadir pada pertemuan tertentu. Ketidakhadiran guru berefek pada penyampaian materi yang terhenti, sehingga capaian materi pada setiap pertemuan yang telah dirancang di modul ajar menjadi terganggu.

Pada dasarnya perkiraan 16 kali pertemuan sudah tidak sejalan dengan kebutuhan pertemuan pada semester ganjil untuk menyelesaikan capaian materi sebanyak 5 bab. Berdasarkan modul ajar yang telah dibuat oleh guru PAI, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan capaian materi pada semester ganjil adalah 18 kali pertemuan. Ketidaksesuaian kebutuhan pertemuan dengan alokasi waktu yang tersedia menyebabkan adanya materi yang tidak tersampaikan. Ini menyebabkan pembelajaran yang sedari awal telah memiliki target menjadi tidak efisien.

Alokasi waktu yang sempit membuat guru dan siswa berkejaran dengan capaian materi, sehingga guru dan siswa kurang mengeksplorasi materi. Guru tidak dapat atau

bahkan enggan memperluas keilmuan pada materi yang disampaikan karena memiliki kekhawatiran tidak dapat menyelesaikan materi tepat waktu. Guru juga sukar mengajak siswa untuk eksplorasi materi melalui berbagai media yang ada, karena khawatir proses eksplorasi siswa memakan waktu yang panjang dan mengakibatkan alokasi waktu untuk materi pada bab lainnya terpakai.

Pertemuan pembelajaran agama Islam yang dalam sepekan hanya dilakukan sekali memiliki dampak terhadap siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi. Siswa cenderung mudah lupa dan abai terhadap pembelajaran agama, karena pertemuan yang hanya terjadi sekali dalam sepekan. Pada hal ini guru juga relatif susah berkoordinasi dengan siswa ketika ada tugas atau sekedar mengingatkan agar siswa memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru. Dampak lainnya terhadap pertemuan sepekan sekali pada siswa adalah ketika siswa tidak mengikuti satu atau dua pertemuan, maka siswa tersebut akan ketinggalan materi dan susah untuk mengikuti keberlanjutan materi pada pekan berikutnya.

Siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi secara umum belum dapat mandiri dalam belajar dan beberapa siswa cenderung tidak fokus selama proses pembelajaran. Penyebabnya bervariasi, faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal; tidak ada persiapan sebelum belajar di kelas, enggan mengulang materi yang sudah diajarkan guru, tidak hadir pada beberapa pertemuan dan tidak cukup mandiri untuk bertanya kepada teman, kondisi badan yang tidak prima, belum mampu mengatur perasaan atau emosi, lemahnya kemampuan baca Al-Quran dan minim minat baca. Faktor eksternal; penjelasan guru yang tidak menarik, lingkungan belajar kurang mendukung, guru yang terlalu cepat dalam menjelaskan, pergaulan dan lain-lain. Ketuntasan capaian materi pada kelas 7 SMP Babul Ilmi di semester ganjil belum tercapai, karena masih menyisakan satu materi. Penyebabnya adalah pertemuan KBM yang terbatas, 16 kali pertemuan dalam satu semester, setelah terpengkas kegiatan lain.

Terhubungnya sekolah dengan pondok, serta adanya kurikulum tambahan di SMP Babul Ilmi memberikan dampak positif terhadap siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi. Pendidikan Al-Quran dan bahasa arab dapat diberikan secara terus menerus di sekolah dan di pondok. Hal ini menjadi pendukung aktif bagi siswa yang memiliki keterbatasan pembelajaran agama Islam di kelas. Namun, bagi siswa-siswa yang tidak menetap di pondok, pendidikan agama di luar waktu sekolah menjadi tanggung jawab orangtua secara penuh. Walau siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi masih belum maksimal dalam pembelajaran keagamaan di sekolah,

yang pelaksanaannya hanya sekali dalam satu pekan, tetapi terbantu dengan adanya pondok pesantren yang terintegrasi dengan sekolah. Kurikulum tambahan SMP Babul Ilmi juga memfasilitasi siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi dalam mempelajari Al-Quran, yang tidak dapat dicakup secara menyeluruh saat pembelajaran agama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil uraian bab penelitian dan pembahasan didapatkan bahwa :

Pembelajaran agama Islam pada siswa kelas 7 SMP Babul Ilmi yang dilaksanakan sekali dalam sepekan belum maksimal. Siswa kelas 7 SMP babul Ilmi membutuhkan alokasi waktu lebih dari sepekan sekali agar semua materi dapat tersampaikan dan pemahaman siswa mendalam.

Alokasi waktu untuk pembelajaran agama Islam yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Penajam Paser Utara pada semester ganjil adalah 23 minggu atau 23 kali pertemuan. Alokasi waktu yang tersedia terpengkas oleh kegiatan sekolah; MPLS, P5, PSAS, dan pengerjaan raport, menyisakan 18 kali pertemuan. Alokasi waktu yang terbatas ini berpengaruh pada kedalaman pemahaman siswa terhadap materi. Siswa juga kurang melakukan eksplorasi terkait materi pelajaran, karena guru berkejaran dengan capaian materi yang harus dihabiskan dalam satu semester.

Guna mewujudkan cita-cita mulia pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia menjadi beriman, bertakwa dan berbudi luhur tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Butuh waktu yang lebih dari sepekan sekali. Oleh sebab itu, SMP Babul Ilmi mencoba mencari jalan keluar atas minimnya alokasi waktu bagi pembelajaran agama Islam di sekolah. SMP Babul Ilmi merancang kurikulum tambahan untuk mendukung pendidikan agama Islam bagi seluruh peserta didik, yaitu pembelajaran Al-Quran, bahasa arab, dan membangun kebiasaan baik. Hal-hal ini diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan ilmu agama di hati para siswa, sehingga para siswa dengan senang hati membuka hati untuk menerima pendidikan agama Islam di sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat, secara umum. Kemudian SMP Babul Ilmi yang terintegrasi dengan pondok pesantren turut membantu siswa mendapat wawasan lebih seputar ilmu agama di luar jam PAI di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Kariim

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2002). Shahih al-Bukhari. Damaskus: Dar bnu Katsir.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. (2013). Shahih Muslim. Saudi: Khair.
- Agus Susanti, Z. R. (2024, Agustus 3). Problematika Pembelajaran PAI di SMP. *Learning*, 4. doi:<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3168>
- Ayu Nabila, S. S. (2022, Juli 18). 3 Manfaat yang Dapat Diperoleh dari Kegiatan Mengulang Pelajaran. *yoursay.id*. Retrieved from <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/07/18/123109/3-manfaat-yang-dapat-diperoleh-dari-kegiatan-mengulang-pelajaran>
- Bahraen, R. (2020). Ibu Madrasah dan Ayah Kepala Sekolah. Yogyakarta: Muslimah Publishing.
- Candra, B. Y. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam. Istighna. Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/80557970/22-libre.pdf?1644499709=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DProblematika_Pendidikan_Agama_Islam.pdf&Expires=1731597936&Signature=bK-Tt0rHTif3fRiIH8NK7GMnT9oKh0VofPN3hzC-ajXqzedZItCV6-IiqlqDikWn
- Fuad Ahmad Riva'i, I. F. (2023, Maret 31). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Kelas VIII di SMP Terpadu Al-Ittihadiyah Bogor. *Al Mubin*, 6. doi:<https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.487>
- Jiwandanu, L. T. (n.d.). Pengertian Perangkat Ajar, Modul Ajar, Silabus, dan RPP. Retrieved from <https://www.teguhjiwandanu.com/2023/02/pengertian-perangkat-ajar-modul-ajar.html>
- Laila, M. H. (2022, November 23). Problematika Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Kampus Umum. *AKSI*. doi:<https://doi.org/10.37348/aksi.v1i1.205>
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islamic Review*, 2. doi:<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.29>
- Nata, A. (2012). Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia). Jakarta: Kencana.
- Puspita, F. (2023, Juni 30). Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Ar-Rihlah*, 8. doi:<https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i1.1265>
- Rahmawati, S. (2023). Implementasi Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tenjolaya . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2. doi:<https://doi.org/10.3709/ilpen.v2i1.28>
- Roni Fitriadi, N. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa Di Sekolah dan Upaya Guru Bk Dalam Mengatasinya (Suatu penelitian pada MAN 4 Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4. Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/9111>
- Saepudin, J. (2019). Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Edukasi*. doi:<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.559>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Vina Yuliana, D. M. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Daring Dengan Platform Online Dalam Kemandirian Belajar. SNIPP2.
- Zebua, R. S. (2020). Perkembangan Regulasi Pendidikan Agama Pada Pendidikan Formal di Indonesia (Sejak Kemerdekaan Hingga Sekarang). MPI UNISBA.
- Zuliana, O. W. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Prilaku Kenakalan Remaja. Tazkiya.